

Karakter Kepemimpinan Dzulqarnain: Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 83 sampai 98

Ahmad Khoirur Roziqin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

zignokia@gmail.com

Mufida Aly

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

mufidaaly1@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan yang merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan, namun faktanya tidak sedikit kepemimpinan yang terjadi malah menyusahkan kelompok-kelompoknya, sehingga munculnya kasus-kasus sebagai bentuk tidak bertanggung jawabnya seorang pemimpin. Kepemimpinan telah disampaikan banyak ayat dalam al-Qur'an, salah satu fenomenanya tercermin dalam kisah Dzulqarnain yang berisi mengenai cerita petualangan dari Dzulqarnain, sosok seorang raja penakluk yang gagah perkasa dan penuh bijaksana. Terdapat lima belas ayat al-Qur'an dalam skripsi ini sebagai objek pengkajian mengenai kisah kepemimpinan Dzulqarnain yaitu dalam surah al-Kahfi ayat 83 sampai 98. Dzulqarnain merupakan salah seorang raja beriman yang menguasai seluruh dunia dan penduduknya. Allah memberi Dzulqarnain kekuasaan dengan berbagai sarana yang mengantarkannya untuk mencapai apa yang dia inginkan, sehingga ia melakukan perjalanan di kawasan terbenamnya matahari (barat) dan terbitnya matahari (timur). Karakter kepemimpinan yang ada pada dalam kisah Dzulqarnain yakni memiliki karakter kepemimpinan yang berilmu, berlaku adil dan shalih sehingga dapat menjadi panutan bagi para pemimpin maupun bukan pemimpin. Yakni dapat dijadikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Karakter, Kepemimpinan, Dzulqarnain*

Abstract

Leadership is the ability to influence a group in order to achieve a set of goals, but the fact is that not a little leadership that occurs even troubles the groups, so that the emergence of cases as a form of irresponsibility of a leader. Leadership has been conveyed many verses in the Qur'an, one of its phenomena is reflected in the story of Dzulqarnain which contains the adventure story of Dzulqarnain, the figure of a mighty and wise conquering king. There are fifteen verses of the Qur'an in this thesis as the object of study regarding the story of Dzulqarnain's leadership, namely in surah al-Kahf verses 83 to 98. Dzulqarnain was one of the faithful kings who ruled the whole world and its inhabitants. Allah gave Dzulqarnain power with various means that led him to achieve what he wanted, so he traveled in the region of sunset (west) and sunrise (east). The character of leadership that exists in the story of Dzulqarnain is to have a leadership character that is knowledgeable, fair and righteous so that it can be a role model for leaders and non-leaders. That can be used as motivation in everyday life.

Keyword: *Characters, Leader, Dzulqarnain*

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya di muka bumi, yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Allah tidak hanya mengatur tentang kehidupan yang berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, akan tetapi Allah juga mengatur bagaimana manusia menjalankan perannya

diatas muka bumi yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.¹

Makna khalifah pada ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah setelah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang ada di bumi yang bertugas memakmurkan dan mensejahterakan bumi pertiwi ini. Khalifah adalah sebutan yang diberikan kepada pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu pemerintahan Islam. Makna khalifah dalam Islam sebagai satu-satunya pemimpin di seluruh penjuru dunia, sehingga khalifah menjadi pemimpin seluruh umat.²

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai serangkaian tujuan. Kepemimpinan juga dimaknai sebagai proses mempengaruhi, tidak hanya dari pemimpin kepada pengikutnya atau satu arah melainkan timbal balik atau dua arah. Pengikut yang baik juga dapat saja memunculkan kepemimpinan dengan mengikuti kepemimpinan yang ada dan pada derajat tertentu memberikan umpan balik kepada pemimpin.³

Kepemimpinan bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain, agar mampu memahami serta menyetujui apa yang harus dilakukan, termasuk juga proses memfasilitasi upaya individu atau kelompok dalam memenuhi tujuan bersama. Pemimpin dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkup politik, bisnis, pendidikan, dan sosial. Mereka biasanya memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, keberanian untuk mengambil resiko, kemampuan untuk memotivasi orang lain, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks.⁴

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: PT Kurtubah Dauliyah, 2016)

²Mardiyah, Dkk (2018). *Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam*. Jurnal Penelitian, 12(2), 355.

³Peramesti & Kusmana, D. (2018). *Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial*. Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan, 73.

⁴Muhammad Arifin (2023). *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran*. Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis, 3(3), 151-152.

Kepemimpinan telah disampaikan dalam al-Qur'an yang tercermin dalam kisah Dzulqarnain. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 83-98. Berdasarkan ayat tersebut ialah mengandung sebagian cerita pertualangan dari Dzulqarnain, yaitu sosok seorang raja penakluk yang gagah perkasa dan penuh bijaksana. Hal ini dibuktikan dengan kisah penaklukan negeri barat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Kahfi ayat 83-98.⁵

Pembahasan

Kisah Dzulqarnain

Kisah Dzulqarnain di abadikan oleh al-Qur'an dalam surat al-Kahfi. Kisah ini diuraikan dalam lima belas ayat yakni dari ayat 83-98. Dalam surat al-Kahfi terdapat kisah Ashabul Kahfi, kisah dua orang laki-laki mukmin dan kafir, kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir dan yang terakhir kisah perjalanan Dzulqarnain serta Ya'juj dan Ma'juj. Dalam kisah Dzulqarnain, terlihat kandungan rahasia, jejak, ilmu pengetahuan dan peristiwa sejarah yang sangat penting yang terdapat di dalamnya. Kisah Dzulqarnain beserta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya merupakan salah satu kisah paling menakjubkan dalam kehidupan manusia.

Dzulqarnain secara harfiah berarti orang yang bertanduk dua atau raja yang memiliki dua tanduk. Ada juga yang berpendapat bahwa Dzulqarnain yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah *Alexander the Great* dari Makedonia, karena dia yang dapat menguasai dua kutub yaitu barat di Makedonia dan timur di India.⁶ Banyak yang berbeda pendapat tentang sosok Dzulqarnain, pendapat yang banyak dikemukakan oleh para ulama adalah bahwa nama Dzulqarnain itu tertuju paling kuat kepada beberapa orang, yaitu: Iskandar al-Maqduni, Sa'ab Dzulqarnain al-Himyari dan Kharesh al-Akhmini al-Farisi. Nama yang ketiga ini adalah pendapat dari sejarawan kontemporer. Namun ada pendapat lain yang mengatakan yang dimaksud Dzulqarnain bukanlah nama orang, ia adalah sebuah julukan. Dengan demikian identitas sebenarnya Dzulqarnain sebenarnya masih belum jelas.⁷

⁵ Nurul Hak. (2012). *Zul Qarnain, Dakwah Dan Peradaban: Kajian Sejarah Dakwah Perspektif Tekstual Dan Kontekstual*. Jurnal Dakwah: Media Dakwah Dan Komunikasi Islam, 13(2), 137-138.

⁶ Taufik (2009). *Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an* (S1 Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) 22

⁷ Nurul Hak. (2012). *Zul Qarnain, Dakwah Dan Peradaban: Kajian Sejarah Dakwah Perspektif Tekstual Dan Kontekstual*. Jurnal Dakwah: Media Dakwah Dan Komunikasi Islam, 13(2), 137-138.

Kisah Dzulqarnain dalam Surat Al-Kahfi ayat 83-98

a. Ayat 83-85

ط قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ط
 إِنَّا مَكَّالَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ل
 فَاسْأَلُونَا عَنْ ذِي الْقُرْنَيْنِ
 تَبَع سَبَبًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya. Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka dia pun menempuh suatu jalan.⁸

Kisah dimulai dari pertanyaan kaum kafir atas perintah Yahudi kepada Nabi Muhammad ﷺ perihal tentang sosok Dzulqarnain. Dzulqarnain secara harfiah berarti orang yang bertanduk dua atau raja yang memiliki dua tanduk. Ada juga yang berpendapat bahwa Dzulqarnain yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah *Alexander the Great* dari Makedonia, karena dia yang dapat menguasai dua kutub yaitu barat di Makedonia dan timur di India.⁹ Banyak yang berbeda pendapat tentang sosok Dzulqarnain, pendapat yang banyak dikemukakan oleh para ulama adalah bahwa nama Dzulqarnain itu tertuju paling kuat kepada beberapa orang, yaitu: Iskandar al-Maqduni, Sa'ab Dzulqarnain al-Himyari dan Kharesh al-Akhmini al-Farisi. Nama yang ketiga ini adalah pendapat dari sejarawan kontemporer. Dengan demikian identitas sebenarnya Dzulqarnain sebenarnya masih belum jelas.¹⁰ Namun ada pendapat lain yang mengatakan yang dimaksud Dzulqarnain bukanlah terdapat perbedaan mengenai siapakah sosok Dzulqarnain yang dikisahkan dalam ayat tersebut. Ubaid bin Umar (tokoh tabi'in) berpandangan bahwa Dzulqarnain hidup semasa dengan Nabi Ibrahim. Abdul Kalam Azad dan Abdul Alim Khidir berpendapat Dzulqarnain adalah raja Persia, Cyrus the Great atau Koreshi. Ada juga yang mengatakan Dzulqarnain adalah Akhenaton, raja Mesir Pencetus Monoteisme. Pendapat lain mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah seorang raja Arab bernama Abdullah bin Ad.¹¹ Ada pendapat lain

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: PT Kurtubah Dauliyah, 2016)

⁹ Taufik (2009). *Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an* (S1 Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) 22

¹⁰ Nurul Hak. (2012). *Zul Qarnain, Dakwah Dan Peradaban: Kajian Sejarah Dakwah Perspektif Tekstual Dan Kontekstual*. Jurnal Dakwah: Media Dakwah Dan Komunikasi Islam, 13(2), 137.

¹¹ Nurul Hi'matil Ula, *Kisah Raja Zulkarnain*, (Uin Sunan Ampel, Surabaya) 2022

yang mengatakan bahwa ia adalah Raja Persia Kuno atau Raja Himyar.¹² Dzulqarnain adalah raja yang sangat perkasa, tetapi Tuhan juga yang mengaruniai kekuatan dan memberikan kemampuan juga kekayaan dalam menjalankan tugas besarnya. Kekuasaannya terbentang dari timur ke barat, dan atas bangsa-bangsa dari berbagai macam peradaban. Dia adalah sosok yang adil dan memihak kebenaran, tidak mempunyai sifat serakah. Dia suka melindungi yang lemah dan memberikan hukuman kepada orang-orang yang melanggar.¹³

b. Ayat 86-88

الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَأْكُلُ
وَأَمَّا أَنْ تَخَذَ فِيهِمْ حُسْنًا قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نَّكَرًا وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ
جَسَدًا وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا صَلَاحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ

Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka.". Dia (Zulkarnain) berkata, "Barangsiapa berbuat zalim, Kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. 88. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah."¹⁴

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: "Dzulqarnain berjalan hingga sampai ke suatu daerah di bagian barat bumi. Adapun anggapan bahwa ia sampai ke tempat tenggelamnya matahari yang ada di langit, itu sesuatu hal yang mustahil terjadi. Sedangkan perkataan ahli dongeng dan cerita bahwa Dzulqarnain berjalan dalam suatu zaman di bumi dan matahari terbenam di belakangnya, adalah suatu hal yang tidak ada kenyataannya. Kisah-kisah seperti itu kebanyakan berasal dari cerita para ahli kitab

¹² Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation And Commentary*, Terj. Ali Audah (Ikon Teralita, 2009)

¹³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation And Commentary*, Terj. Ali Audah (Ikon Teralita, 2009)

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: PT Kurtubah Dauliyah, 2016)

yang banyak terdapat kemungkaran di dalamnya.¹⁵ Dzulqarnain berjalan ke arah terbenamnya matahari yang berada di belahan bumi bagian barat. Dan yang dimaksud dengan ungkapan “dia mendapati matahari” adalah melihat dengan mata kepala. Begitu juga, mustahil matahari dapat digenggam dengan tangan, seperti yang dijelaskan oleh para ilmuwan. Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perjalanan Dzulqarnain ke arah barat bumi sebagai episode pertama dari kisah pengembaraannya. Ia menjelaskan bahwa “sampai ke tempat terbenamnya matahari” bukan berarti suatu tempat yang berada di bagian paling barat di bumi, karena itu memang tidak ada.¹⁶

c. Ayat 89-91

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبِيلًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَّهُمْ مِّنْ دُونِهَا سِتْرًا ۚ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). 90. Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah Timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu. demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain).¹⁷

Segmen ini bercerita mengenai perjalanan Dzulkarnain ke ujung timur dunia. Di sana Dzulkarnain bertemu sebuah kaum tanpa pelindung apapun. Al-Qur'an mengisahkan perjalanan Dzulkarnain ke bagian timur tempat terbit matahari. Tempat itu adalah daerah tempat tinggal suatu kaum yang antara mereka dan tempat terbitnya matahari tidak ada orang lain, sementara matahari terbit di belakang dengan jarak yang sangat jauh. Ada perbedaan pendapat mengenai kaum tersebut. Ada sebuah riwayat dari Ibnu Wahab bin Munabbih yang mengatakan bahwa kaum itu adalah segolongan orang yang tinggal di wilayah Mansak yang lokasinya kebalikan dari Nasik.¹⁸ Cerita perjalanan Dzulkarnain ke tempat terbitnya matahari membahas tentang pertemuan Dzulkarnain dengan suatu kaum yang tidak ada penghalang antara mereka dan matahari.

¹⁵ Rizem Aizid. *The Golden Story Of Zulkarnain Sang Pengusasa Dua Dunia (Timur Dan Barat)* (Laksana: 2022)

¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation And Commentary*, Terj. Ali Audah (Ikon Teralita, 2009)

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: PT Kurtubah Daulyah, 2016)

¹⁸ Rukimin. (2016). *Kisah Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)*. Profetika: Jurnal Studi Islam, 15(02), 138.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keadaan kaum itu tidak mempunyai rumah untuk beristirahat, dan tidak ada pepohonan yang melindungi mereka dari sengatan matahari yang sangat panas. Adapun ciri-ciri kaum dalam ayat itu menurut Sa'id bin Jubair adalah bahwa mereka bertubuh kecil dan berkulit merah, bertempat tinggal di gua, dan penghidupan mereka adalah berburu ikan.¹⁹

d. Ayat 92-96

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا . حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا . قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ
يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا . قَالَ مَا مَكْنَىٰ
فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا . ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ^ط حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ
انفُخُوا ^ط حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai diantara dua gunung, didapatinnya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hamper tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Ya'jūj dan Ma'jūj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?. Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)."²⁰

Di segmen ini mengisahkan tentang Dzulkarnain pergi ke daerah Ya'juj dan Ma'juj serta pembuatan dinding pembatas. Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Adam dari keturunan Nuh, dari anak keturunan Yafits yaitu nenek moyang bangsa Turki. Merekalah yang diisolasi oleh Dzulkarnain dengan tembok atau benteng tinggi. Untuk mengenali Ya'juj dan Ma'juj cukup di perhatikan ciri-cirinya saja. Diantara

¹⁹ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Maghfirah (Jakarta: 2017)

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Pt Kurtubah Dauliyah, 2016)

ciri-ciri yang melekat pada tubuh mereka yaitu bermuka lebar, bermata sipit, jambul rambutnya berwarna putih dan bentuk wajah mereka seperti tembikar.²¹

Dzulqarnain bertemu dengan suatu kaum di depan ke dua gunung itu, yaitu kaum yang tidak bisa memahami bahasa orang lain. Hal ini karena bahasa yang mereka gunakan amat jauh berbeda dari bahasa lain, dan mereka pun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena minimnya kecerdasan mereka. Namun Dzulqarnain tetap bisa memahami bahasa mereka, karena Allah telah memberi keistimewaan tersebut. Dzulqarnain bisa berbicara kepada mereka dan mereka bisa berbicara kepada Dzulqarnain. Kaum itu pun mengeluhkan kejahatan yang di perbuat oleh Ya'juj dan Ma'juj, dan kaum tersebut juga meminta kepada Dzulqarnain untuk membuat dinding penghalang antara mereka. Dinding tersebut diniatkan agar mereka terhindar dari kerusakan yang dibuat oleh Ya'juj dan Ma'juj. Mereka pun menjanjikan upah kepada Dzulqarnain, namun Dzulqarnain membuat dinding penghalang tersebut untuk kemaslahatan umat, sehingga ia tidak mau menerima upah yang sudah dijanjikan oleh kaum tersebut.²²

e. Ayat 97-98

ع
فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ۚ قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَبِّي
وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ط

Maka mereka (Ya'jūj dan Ma'jūj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar.²³

Dalam segmen terakhir ini, Ya'juj dan Ma'juj benar-benar tidak akan mampu menaiki benteng yang dibangun Dzulqarnain untuk menjadi pemisah antara mereka dengan manusia yang ada di bawahnya. Mereka juga tidak dapat melubangi benteng itu dari bawah karena kekokohan dan ketebalannya. Dzulqarnain ketika melihat

²¹ Rizem Aizid, *The Golden Story Of Zulkarnain Sang Penguasa Dua Dunia (Timur Dan Barat)*, 2021

²² Ibid.,

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: PT Kurtubah Daulyah, 2016)

keadaan Ya'juj dan Ma'juj di balik benteng, maka Dzulqarnain berkata “Apa yang aku bangun sebagai bentuk pemisah antara umat ini merupakan bentuk rahmat dari Allah, dan Allah telah menolongku dengan rahmat-Nya sehingga aku bisa membangun dan menyelesaikannya sebagai pemisah di antara mereka”.²⁴

Analisis Karakter Kepemimpinan Dzulqarnain

Kisah Dzulqarnain adalah cerita tentang seorang pemimpin yang berhasil menaklukkan setiap wilayah yang didatanginya. Akan tetapi sifat-sifat terpuji yang ada melekat dalam dirinya juga sangat bagus untuk ditiru oleh seluruh manusia yang membaca kisahnya. Oleh karena itu, bila membahas karakter pemimpin yang terkandung di dalam kisahnya, maka yang dapat diambil itu akan relevan baik oleh seorang pemimpin ataupun bukan. Penulis akan mengemukakan beberapa karakter kepemimpinan yang terdapat dalam kisah Dzulqarnain dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir.

a. Pemimpin yang berilmu

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan kepercayaan diri yang lebih dibandingkan rakyat yang dipimpinnya. Kecerdasan pemimpin akan membantunya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Pemimpin yang cerdas tidak akan lari dan putus asa ketika menghadapi masalah, sebab dengan kecerdasan yang dimiliki, ia akan mampu menemukan solusi dari permasalahannya. Pemimpin yang cerdas juga tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, sebab ia terbiasa menyelesaikan masalah tepat pada waktunya.²⁵

Dzulqarnain adalah pemimpin yang dianugerahi ilmu dan kekuasaan oleh Allah untuk menjalankan misi dakwahnya, hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'at surat al-Kahfi ayat 84 “*Sungguh, Kami telah memberikan kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu.* Sesuai

²⁴ Nurul Hi'matil Ula, *Kisah Raja Zulkarnain Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah*, (Universitas Sunan Ampel Surabaya) 2021

²⁵ Khatijah Febriani. (2022). *Tanggung Jawab Pemimpin Muslim Dalam Memformalisasi Hukum Islam Pada Negara Modern (Studi Pendapat Yusuf Al-Qaradhawi)* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Fakultas Syariah Dan Hukum).

peanfsiran Ibnu Katsir²⁶: *إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ* “*Sungguh, Kami telah memberikan kedudukan kepadanya di bumi*” yaitu kami berikan kepadanya kerajaan yang besar dan kokoh dengan menguasai segala sesuatu yang dimiliki oleh para raja (pemimpin), berupa kekuasaan, pasukan tentara, peralatan perang, dan perlengkapannya. Karena itulah dia berhasil menaklukan dan menguasai bagian timur dan barat bumi. Semua negeri tunduk kepadanya dan semua raja di bumi takluk di bawah kekuasaannya. Semua bangsa, baik yang Arab maupun non Arab (Ajam) berkhidmat kepadanya. Karena itulah sebagian ulama menyebutkan alasan bahwa ia dinamai Dzulqarnain karena kekuasaannya mencapai dua tanduk matahari, yakni bagian timur dan baratnya.

Mengutip pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, al-Saddi, Qatadah, al-Dahhak, Ibnu Katsir menafsirkan ayat *وَأَتَيْنَهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا* “*dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu*”. Bahwa yang dimaksud dengan jalan untuk mencapai segala sesua adalah ilmu. Penjelasan dari salah satu ilmu yang dimiliki Dzulqarnain menurut Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir adalah menguasai berbagai bahasa manusia. Dikatakan pula bahwa tidak pernah Dzulqarnain berbicara kepada suatu kaum dalam misi perangnya, melainkan dalam bahasa mereka.

Allah telah memberikan kemudahan kepada Dzulqarnain dalam semua hal yang berkaitan dengan kekuasaan. Yaitu jalan dan sarana untuk membuka semua wilayah dan negeri yang ada di muka bumi, menghancurkan musuh-musuh, menundukkan semua raja di bumi, dan mengalahkan orang-orang musyrik. Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa sesungguhnya Dzulqarnain telah dianugerahi semua jalan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.²⁷

b. Adil dan Bijaksana

Dzulqarnain digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki sifat adil dan bijak. Adil adalah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia terutama seorang pemimpin. Pengertian adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak dan tidak sewenang-wenang. Adil adalah

²⁶ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Maghfirah (Jakarta: 2017)

²⁷ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Maghfirah (Jakarta: 2017)

meletakkan sesuatu pada tempat yang benar dan tepat. Keadilan adalah salah satu tujuan setiap agama yang ada di dunia ini, termasuk Islam yang menempatkan keadilan di tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia.²⁸

Penjelasan perihal kebijaksanaan yang dapat diambil dari cerita Dzulqarnain termaktub pada Firman-Nya, surat al-Kahfi ayat 86-87. Sesuai penafsiran Ibnu Katsir ayat tersebut diawali dengan penjelasan tempat kejadian peristiwa pada konteks ayat tersebut. *“Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari”* Yakni perjalanan jauh Dzulqarnain hingga sampai belahan bumi bagian barat, adapun makna ini diambil karena jika terbenamnya matahari di langit adalah hal yang mustahil. Kemudian *“ia melihat matahari yang terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,”* adalah matahari yang disaksikannya terbenam di balik samudera, sesuai dengan pandangan manusia pada umumnya. Lafadz *hami'ah* (lumpur hitam), diambil dari salah satu dari dua bacaan yang masyhur, yakni *al- hama'ah*, yang disebutkan pula pada al-Qur'an surat al-Hijr ayat 28, yang berarti tanah yang lembut.

Ibnu Katsir mengutip dua riwayat dan satu pendapat ulama (Hasan al-Basri) dengan maksud serupa, yakni Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Talhah memaknainya bahwa Dzulqarnain mendapati matahari terbenam, di laut yang panas. Ibnu Katsir pun mengutip pendapat dari Ibnu Jarir at-Thabari perihal tanah hitam yang dimaksud adalah lumpur. Kemudian Dzulqarnain menjumpai salah satu golongan dari beberapa umat, yakni umat yang besar dari Nabi Adam. Terkait hal itu kemudian Dzulqarnain diberikan kekuasaan oleh Allah atas mereka untuk memberikan siksaan atau kebaikan (mengajak mereka beriman). Dalam konteks ini Ibnu Katsir memaknai sebagai bentuk perilaku penegakan hukum ditengah-tengah mereka, yakni membunuh, menawan, dan jika Dzulqarnain berkehendak pun boleh memberi karunia atau menarik fidyah sehingga Allah akan mengetahui keadilan dan keimanannya Dzulqarnain sesuai dengan keadilan dan penjelasan yang telah Allah sampaikan dalam firman-Nya dalam ayat lain.

²⁸Nuraila Harun.(2013). *Makna Keadilan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 11(1).

Makna lafadz *أَمَّا مَنْ ظَلَمَ* “adapun orang yang dzalim” yakni mereka yang terus-menerus dalam kemusyrikan dan kekafiran terhadap Allah. Maka lafadz *مَنْ ظَلَمَ* *فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ* “kami kelak akan mengazabnya”. Dalam penafsiran peggalan ayat ini, Ibnu Katsir mengutip pendapat Qatadah bahwa azab yang dimaksud adalah membunuh mereka. Kemudian mereka dikembalikan pada kondisi yang dikenal sebagai “hari pembalasan”, pada surat tersebut diungkapkan dengan lafadz *ثُمَّ يَرُدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا ثَقِيلًا* “lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras”, yaitu mereka dikembalikan kepada Rabbnya, disiksa dengan siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan.²⁹

Kemudian terhadap orang-orang yang beriman *أَمَّا مَنْ آمَنَ*, Ibnu Katsir menafsirkan lafadz tersebut, mereka yang mengikuti apa yang Kami serukan, yakni apa yang dikatakan Dzulqarnain perihal seruan peribadahan kepada Allah. Maka mereka akan mendapatkan balasan kelak di akhirat, “dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah-mudah dari perintah-perintah Kami”. Dalam tafsir Ibnu Katsir mengutip pendapat dari Mujahid tentang makna lafadz ini, yakni yang baik.³⁰ Dalam hal ini, ajaran atas perilaku manusia yang dianjurkan oleh Allah dalam firman-Nya digambarkan lewat cerita Dzulqarnain yang menjadi pokok ajaran perihal kebijaksanaan dalam keadilan seseorang terhadap makhluk lain yang telah banyak Allah kemukakan dalam ayat-ayat lain dengan perumpamaan seorang Dzulqarnain, karena kebenaran atas karunia Allah yang sungguh benar baiknya.

c. Qona'ah

Qona'ah menurut istilah adalah satu akhlak mulia yaitu menerima apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang.³¹ Sifat qona'ah yang diajarkan oleh Dzulqarnain terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 95. Sesuai penafsiran Ibnu Katsir, Dzulqarnain tidak menerima harta yang mereka tawarkan sebagai imbalan, ia hanya ingin membantu

²⁹ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Maghfirah (Jakarta: 2017)

³⁰ Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Maghfirah (Jakarta: 2017)

³¹ Alwazir Abdusshomad. (2020). *Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi*. Jurnal Asy-Syukriyyah, 21(1), 21-22

mereka tanpa dibayar sepeserpun. Dia memberitahukan kepada mereka, bahwa auqar Allah kepadanya berupa kerajaan dan kekuasaan jauh lebih baik baginya dari harta benda yang mereka kumpulkan untuknya.³²

Dzulqarnain adalah gambaran pemimpin sejati. Dalam Islam pemimpin adalah pengemban amanah yang sangat besar, tentu saja harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebab seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang sangat besar baik dihadapan Sang Khaliq maupun setiap manusia. Karakter kepemimpinan dalam Islam mengandung beberapa nilai dan prinsip yang penting. KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin berdaruh dalam kajian rutinan malam Selasa kitab Riyadus Sholihin: *"Di zamannya Kanjing Nabi, jadi pemimpin, pasukan prajurit harus ada di depan masalah perjuangan, harus berlaku adil dalam pembagian. Jadi pemimpin harus bisa menghadapi masalah di dalam menjaga agama, negara, bangsa. Harus berani tapi tidak boleh ngawur."* Kemudian kelanjutan perkataannya *"Pemimpin dulu menjadi imam (bupati, gubernur, presiden) di masjid. Maka di Indonesia setiap kabupaten (alun-alun) didepannya ada masjid. Karena, dulu bupati menjadi imam. Indonesia memang buatannya para Sunan"*.³³

Berdasarkan perkataan diatas, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil dan sholih. Karakter tersebut dapat menjadi cerminan bagi para pemimpin-pemimpin negara mana saja, lebih khusus lagi di Indonesia agar tidak menghilangkan nilai-nilai pancasila yang sejak dulu sudah ada. Bahwa, menjadi pemimpin tidak boleh mengambil sedikitpun harta dari apa yang sudah menjadi hak para rakyat-rakyatnya dan harus menjunjung tinggi nilai pancasila, dan menanam kuat rukun Islam dalam jiwanya. KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin berpendapat bahwa *"Menjadi penguasa harus melindungi rakyat kecil, hak-haknya, ekonominya, wajib. Apabila sholat diibaratkan dengan sholat fardhu. Jangan meminta kekuasaan jikalau dirinya tidak siap"*.³⁴ Yaitu ketika kita masih belum siap untuk menjadi pemimpin, jangan memaksakan diri untuk menjadi pemimpin. Sebab seorang

³² Ibnu Katsir, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Maghfirah (Jakarta: 2017)

³³ Kajian Kitab Riyadus Sholihin Oleh KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin Pada 03 Juni 2024 Di Lapangan Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo

³⁴ Kajian Tafsir Jalalain Oleh KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin Pada 04 Februari 2024 Di Lapangan Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo

pemimpin memiliki tanggung jawab besar di hadapan Tuhan-Nya dan di hadapan bawahannya.

Karakter tersebut sudah tertanam dalam diri Dzulqarnain, yang sudah tertera dalam surat al-Kahfi ayat 86, 87 dan 96. Bahwa Dzulqarnain memiliki karakter sholih dan adil yang sudah tertanam dalam jiwanya. Seharusnya para pemimpin dapat meneladani kisah Dzulqarnain agar tidak berlaku semena-semena kepada rakyat-rakyatnya, sebab setiap manusia memiliki hak asasi.

Kesimpulan

Dzulqarnain adalah sosok manusia hebat, seseorang yang memiliki ilmu, Dzulqarnain adalah penguasa yang adil kepada para rakyat-rakyatnya. Dzulqarnain juga senantiasa mengajak kaumnya kepada jalan kebenaran dan ketaqwaan. Karakter kepemimpinan Dzulqarnain yaitu pemimpin yang memiliki ilmu, bahwa memiliki ilmu tersebut sebagai salah satu tameng untuk menjadi pemimpin. Dzulqarnain juga memiliki karakter pemimpin yang adil, Dzulqarnain menunjukkan bagaimana kekuasaan harus ditegakkan dengan keadilan. Dzulqarnain juga berkarakter *qana'ah* dalam memimpin, tidak egois dengan tindakannya, selalu diserahkan kepada yang maha kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid Rizem. *The Golden Story Of Zulkarnain Sang Pengusasa Dua Dunia (Timur Dan Barat)* (Laksana: 2022)
- Alwazir Abdusshomad. (2020). *Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi*. Jurnal Asy-Syukriyyah, 21(1)
- Arifin Muhammad (2023). *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran*. Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis, 3(3)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: PT Kurtubah Dauliyah, 2016)
- Fadhilah Nilna, Mahfudh Hasan. (2020). *Kajian Struktural-Semiotik Ian Richard Netton Terhadap Qs. Al-Kahf. Mutawatir*: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 9(2)
- Febriani Khatijah. (2022). *Tanggung Jawab Pemimpin Muslim Dalam Memformalisasi Hukum Islam Pada Negara Modern (Studi Pendapat Yusuf Al-Qaradhawi)* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Fakultas Syariah Dan Hukum).

- Hak Nurul. (2012). *Zul Qarnain, Dakwah Dan Peradaban: Kajian Sejarah Dakwah Perspektif Tekstual Dan Kontekstual*. Jurnal Dakwah: Media Dakwah Dan Komunikasi Islam, 13(2)
- Harun Nuraila.(2013). *Makna Keadilan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 11(1).
- Hi'matil Ula Nurul, *Kisah Raja Zulkarnain*, (Uin Sunan Ampel, Surabaya) 2022
- Kajian Kitab Riyadus Sholihin Oleh KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin Pada 03 Juni 2024 Di Lapangan Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo
- Kajian Tafsir Jalalain Oleh KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin Pada 04 Februari 2024 Di Lapangan Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo
- Katsir Ibnu, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Maghfirah (Jakarta: 2017)
- Mardiyah, Dkk (2018). *Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam*. Jurnal Penelitian, 12(2)
- Peramesti & Kusmana, D. (2018). *Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial*. Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan
- Rukimin. (2016). *Kisah Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)*. Profetika: Jurnal Studi Islam, 15(02)
- Taufik (2009). *Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an* (S1 Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) 22
- Yusuf Ali Abdullah, *The Holy Qur'an: Text, Translation And Commentary*, Terj. Ali Audah (Ikon Teralita, 2009)